

Studi Deskriptif Persepsi Guru, Orang Tua, dan Siswa Mengenai Perilaku *Bullying* di Sekolah Dasar

Haqoni Jannati Adnin*, Lilim Halimah

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*haqonija@gmail.com, aumisyanida@gmail.com

Abstract. The current behavior of bullying remains a major problem for education in Indonesia. There are many factors that contribute to the occurrence of bullying behavior. Teachers and parents have varying ways of responding to and handling bullying behavior. As an observer, the way teachers and parents respond to and handle bullying behavior begins with their perception of bullying behavior. This study aims to find out the perceptions of teachers, parents, and students about bullying behavior. This research uses a qualitative approach with data collection using interview methods on 14 respondents, namely 5 teachers, 4 parents, and 5 students. The results showed that the perceptions of teachers and parents have similarities regarding the meaning of bullying behavior, the causes of bullying behavior, and the impact of bullying behavior, but they both do not yet understand the types of bullying behavior and how to handle bullying behavior effectively. On the other hand, students do not understand the meaning of bullying behavior and the types of bullying behavior. However, they are brave enough to report the perpetrator to the school. According to teachers and parents, the handling given is effective in reducing bullying behavior, while according to students, the handling is not enough to stop bullying behavior in schools. Differences in the perceptions of teachers, parents, and students can be influenced by individual differences and cultural influences.

Keywords: *bullying behavior, teacher's perception, parent's perception.*

Abstrak. Perilaku *bullying* saat ini masih menjadi permasalahan besar bagi pendidikan di Indonesia. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*. Guru dan orang tua memiliki cara yang beragam dalam menanggapi dan menangani perilaku *bullying*. Sebagai pengamat, cara guru dan orang tua menanggapi dan menangani perilaku *bullying* diawali dari persepsi mereka mengenai perilaku *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu persepsi guru, orang tua, dan siswa mengenai perilaku *bullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode wawancara terhadap 14 orang responden yaitu 5 orang guru, 4 orang tua, dan 5 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru dan orang tua memiliki kesamaan mengenai pemaknaan perilaku *bullying*, penyebab terjadinya perilaku *bullying*, dan dampak perilaku *bullying*, tetapi keduanya belum memahami tipe-tipe perilaku *bullying* dan cara menangani perilaku *bullying* secara efektif. Disisi lain siswa tidak memahami makna dari perilaku *bullying* dan tipe-tipe perilaku *bullying*. Tetapi untuk penanganan siswa berani melaporkan pelaku pada pihak sekolah. Menurut guru dan orang tua bahwa penanganan yang diberikan cukup efektif mengurangi perilaku *bullying*, sedangkan menurut siswa bahwa penanganan yang dilakukan tidak menghentikan perilaku *bullying* di sekolah. Perbedaan persepsi guru, orang tua, dan siswa dapat dipengaruhi oleh perbedaan individu dan pengaruh budaya.

Kata Kunci: *perilaku bullying, persepsi guru, persepsi orang tua.*

A. Pendahuluan

Bullying saat ini masih menjadi permasalahan besar bagi pendidikan Indonesia. Meskipun perilaku *bullying* dapat terjadi pada siapa saja dan dimana saja, namun perilaku *bullying* di sekolah masih menarik banyak perhatian. Pada berbagai berita telah banyak laporan mengenai perilaku *bullying* yang masih terus terjadi di lingkungan sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ada 119 kasus *bullying* terhadap anak di tahun 2020 (Sobry, 2022). Tahun 2015 GSHS menunjukkan bahwa 32% pelajar Indonesia yang berusia 13 - 17 tahun pernah mengalami kekerasan fisik dan 20% pernah menjadi korban *bullying* di sekolah mereka (Borualogo & Casas, 2021).

Dampak perilaku *bullying* bagi korban adalah adanya perasaan cemas, tidak aman, memiliki harga diri yang rendah, memandang negatif diri sendiri, melihat diri sebagai kegagalan, dan menganggap diri bodoh, memalukan dan tidak menarik (Olweus, 1998). Perilaku *bullying* memberikan banyak dampak negatif, maka perilaku ini masih harus menjadi perhatian. Tidak hanya korban yang mendapatkan dampak negatif, bisa saja lingkungan sekitar seperti saksi atau bahkan pelaku pun mendapatkan dampak negatif dari perilaku *bullying*.

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* di sekolah. Pengamat yang termasuk di dalamnya adalah guru, teman sebaya, dan staf sekolah, lalu sistem sekolah, adanya kekuatan dan kelemahan merupakan beberapa penyebab terjadinya perilaku *bullying* (Olweus, 1998). Tanggapan guru yang merupakan pengamat pada fenomena tersebut dan juga kesesuaian bahwa para pengamat memiliki peran dalam perilaku *bullying*, membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai peran para pengamat terutama dari guru dan orang tua pada perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah.

Persepsi merupakan hasil interpretasi pada suatu data sensorik yang diterima (Demuth, 2013). Ketika guru, orang tua, dan siswa melihat suatu perilaku, mereka dapat memahami perilaku tersebut sebagai perilaku *bullying* atau tidak termasuk perilaku *bullying*. Maka pemahaman yaitu persepsi guru, orang tua, dan siswa mengenai perilaku *bullying* akan mempengaruhi respon mereka pada berbagai perilaku *bullying* yang terjadi. Penting bagi guru untuk menyadari bahwa pemahaman dan respon mereka terhadap perilaku *bullying* dapat mempengaruhi siswa (Mishna et al, 2005).

Peneliti melakukan pra survey di SDN X yang berada di Kabupaten Bandung Barat. Kabupaten Bandung Barat memiliki tingkat *bullying* yang cukup tinggi dengan persentase 12.4% diantara Kota/Kabupaten di Jawa Barat (Borualogo & Gumilang, 2019). Berdasarkan hasil pra survey SDN X dipilih menjadi lokasi penelitian karena perilaku *bullying* masih ditemukan seperti memukul, saling mengejek, dan melakukan pengucilan. Siswa tidak menganggap perilaku mengejek, saling memanggil dengan nama orang tua sebagai perilaku *bullying*. Namun guru sudah cukup memahami bahwa perilaku mengejek dan memanggil nama orang tua termasuk dalam perilaku *bullying* verbal. Pada pra survey sudah mulai ditemukan terdapat perbedaan persepsi antara guru dan siswa mengenai perilaku *bullying* dan perilaku *bullying* masih terus terjadi. Keunikan tersebut yang menjadi alasan peneliti ingin mencari tahu lebih lanjut persepsi dan pemahaman dari berbagai perspektif yaitu guru, orang tua, dan siswa mengenai perilaku *bullying*. Sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana perbedaan dan persamaan persepsi guru, orang tua, dan siswa mengenai perilaku *bullying*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran persepsi guru mengenai perilaku *bullying*?
2. Bagaimana gambaran persepsi orang tua mengenai perilaku *bullying*?
3. Bagaimana gambaran persepsi siswa mengenai perilaku *bullying*?

Dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran persepsi guru, orang tua, dan siswa mengenai perilaku *bullying* di SD X yang menjadi tempat penelitian.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Alat ukur yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dengan pembuatan kisi-kisi wawancara yang dibuat berdasarkan teori persepsi konstruktif Demuth

(2013) dan teori perilaku *bullying* di sekolah Olweus (1998).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh guru, orang tua siswa, dan siswa yang bersekolah di SDN X, Kabupaten Bandung Barat. Sampel pada penelitian ini adalah 5 orang guru, 4 orang tua, dan 5 orang siswa dari SDN X. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *purposive sampling* dimana peneliti mengambil sampel yang dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian yaitu memberikan gambaran persepsi mengenai perilaku *bullying*.

Analisis dilakukan menggunakan cara analisis data kualitatif Miles, Huberman, & Saldana (2014) dengan cara melakukan, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru, orang tua, dan siswa mengenai perilaku *bullying* dapat dilihat berdasarkan pemaknaan mengenai perilaku *bullying*, pemahaman mengenai tipe-tipe perilaku *bullying*, pemahaman mengenai penyebab terjadinya perilaku *bullying*, pemahaman mengenai dampak perilaku *bullying*, dan cara menangani perilaku *bullying*.

Pertama adalah persepsi guru mengenai perilaku *bullying*. Pemaknaan guru mengenai perilaku *bullying*, guru memahami perilaku *bullying* adalah perilaku tidak pantas, menyimpang, dan membuat tidak nyaman. Contoh perilaku tersebut adalah perilaku mengejek atau menyerang anak tertentu. Olweus (1996) mendefinisikan perilaku *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu dan terjadinya karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan. Pemahaman guru mengenai perilaku *bullying* sejalan dengan teori dimana perilaku menyimpang dan tidak pantas termasuk ke dalam perilaku agresif.

Pemahaman guru mengenai tipe-tipe perilaku *bullying*. Beberapa guru belum mengetahui adanya tipe-tipe perilaku *bullying* namun dapat memberikan contoh-contoh perilaku sesuai dengan tipe perilaku *bullying* yang disebutkan. Guru mengatakan bahwa tipe perilaku *bullying* verbal adalah perilaku *bullying* menggunakan kata-kata seperti mengejek dan meledek, hal ini sejalan dengan penjelasan tipe perilaku *bullying* verbal menurut Olweus (1996). Guru memberikan contoh perilaku *bullying* tipe fisik seperti bermain fisik yaitu saling mendorong, memukul, menendang, dan menampar yang juga sejalan dengan penjelasan perilaku *bullying* fisik menurut Olweus (1996). Contoh tipe perilaku *bullying* psikologis yang diberikan oleh guru belum ada yang sejalan dengan penjelasan tipe perilaku *bullying* psikologis menurut Olweus (1996).

Pemahaman guru mengenai penyebab terjadinya perilaku *bullying*. Guru menjelaskan bahwa penyebab terjadinya perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* yang dipahami guru sejalan dengan penjelasan Olweus (1996) bahwa faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* adalah peran pengamat, sistem sekolah, penyimpangan eksternal, kekuatan dan kelemahan, dan agresivitas.

Pemahaman guru mengenai dampak terjadinya perilaku *bullying*. Guru mengatakan bahwa perilaku *bullying* dapat menyebabkan traumatik tersendiri bagi korban, membuat korban tidak ingin ke sekolah, merasa lebih tertekan, dan menganggap tidak ada yang menyayangi dirinya. Dampak perilaku *bullying* yang dipahami guru dimana korban akan menganggap tidak ada yang menyayangi dirinya sejalan dengan penjelasan dampak perilaku *bullying* Olweus (1998) yaitu termasuk dalam memiliki pandangan negatif pada diri sendiri.

Cara penanganan guru terhadap perilaku *bullying*. Hampir keseluruhan guru mengatakan melakukan penanganan dengan cara personal yaitu memanggil siswa yang terlibat, mengajak siswa berbicara, mengkonfirmasi kejadian, berdiskusi dengan siswa, dan meminta siswa untuk saling meminta maaf. Hanya satu guru yang memilih melakukan penanganan secara klasikal yaitu mengumpulkan seluruh siswa di kelas dan memberikan nasihat tanpa menunjuk atau mengatakan adanya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh seseorang. Cara penanganan tersebut dikatakan cukup efektif memberikan perubahan pada perilaku siswa meskipun tidak sepenuhnya menghentikan perilaku *bullying* yang terjadi.

Selanjutnya peneliti akan membahas persepsi orang tua mengenai perilaku *bullying*. Pemaknaan orang tua mengenai perilaku *bullying*. Perilaku yang dipahami orang tua sebagai perilaku *bullying* adalah perilaku yang membuat tidak nyaman seperti mengejek fisik seseorang, memukul, atau adanya pertengkaran antar siswa. Pemahaman orang tua sejalan dengan definisi

perilaku *bullying* menurut Olweus (1996) yaitu perilaku agresif. Perilaku yang dipahami oleh orang tua sebagai perilaku *bullying* sejalan dan termasuk pada perilaku agresif. Namun pemahaman orang tua juga tidak menyebutkan bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku berulang yang dilakukan secara terus menerus seperti yang dijelaskan Olweus (1996).

Pemahaman orang tua mengenai tipe-tipe perilaku *bullying*. Orang tua mengatakan belum mengetahui adanya tipe-tipe atau perilaku *bullying*. Namun orang tua dapat menyebutkan beberapa contoh perilaku *bullying* sesuai dengan tipe yang disebutkan. Orang tua menyebutkan bahwa perilaku *bullying* verbal adalah perilaku menggunakan kata-kata dan sesuai dengan penjelasan Olweus (1996) bahwa tipe perilaku *bullying* verbal adalah perilaku *bullying* menggunakan kata-kata. Contoh perilaku *bullying* fisik yang dikatakan orang tua sejalan dengan penjelasan Olweus (1996) bahwa tipe perilaku *bullying* fisik adalah tindakan negatif dengan kontak fisik dan salah satu contohnya adalah memukul. Mayoritas orang tua tidak dapat memberikan contoh mengenai tipe perilaku *bullying* psikologis.

Pemahaman orang tua mengenai penyebab terjadinya perilaku *bullying*. Orang tua mengatakan perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh lingkungan sekitar seperti sekolah, guru, pertemanan, keluarga, dan orang tua. Selain itu orang tua juga menyebutkan bahwa media elektronik, internet, dan sosial media membuat anak menyebabkan anak melakukan perilaku *bullying* dengan mengikuti perilaku yang dilihatnya. Pemahaman orang tua mengenai perilaku *bullying* sesuai dengan penjelasan Olweus (1996) mengenai faktor terjadinya perilaku *bullying* bahwa guru dan orang tua berperan sebagai pengamat, dan lingkungan sekitar menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying*.

Pemahaman orang tua mengenai dampak perilaku *bullying*. Orang tua mengatakan bahwa korban perilaku *bullying* sering merasa murung, tidak mau ke sekolah, dan tidak mau bergaul. Olweus (1998) menjelaskan salah satu dampak perilaku *bullying* adalah perasaan cemas dan khawatir. Korban yang selalu murung, tidak mau ke sekolah, dan tidak mau bergaul menurut pemahaman orang tua merupakan akibat dari perasaan cemas dan khawatir yang dimiliki korban.

Cara penanganan orang tua mengenai perilaku *bullying*. Orang tua mengatakan bahwa penanganan pada perilaku *bullying* adalah dengan mengajak anak yang terlibat berbicara, memberi nasihat, memberikan ancaman dan melaporkan pada guru. Orang tua mengatakan bahwa dengan ancaman cukup efektif mengurangi perilaku *bullying* karena membuat siswa takut dan tidak mengulangi lagi perilaku tersebut. 3 dari 4 orang, orang tua setuju bahwa penanganan yang diberikan pihak sekolah dan guru pada perilaku *bullying* sudah cukup baik. Hanya terdapat satu orang tua yang mengeluhkan bahwa guru kurang tegas dan kurang memberi pengawasan pada sikap dan perilaku anak-anak di sekolah.

Terakhir adalah persepsi siswa mengenai perilaku *bullying*. Pemaknaan siswa mengenai perilaku *bullying*. Siswa menyebutkan bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku yang menyebabkan luka. Siswa tidak memberikan definisi perilaku *bullying* namun memberikan contoh perilaku *bullying* yang diketahui yaitu memukul, menendang, mengejek fisik, dan menyebutkan nama orang tua. Contoh perilaku *bullying* yang siswa sebutkan sejalan dengan contoh perilaku *bullying* berdasarkan tipe-tipe perilaku *bullying* yang dijelaskan Olweus (1996) yaitu perilaku *bullying* verbal adalah mengejek, perilaku *bullying* fisik adalah memukul dan menendang.

Pemahaman siswa mengenai tipe-tipe perilaku *bullying*. Siswa mengatakan belum pernah mendengar dan mengetahui adanya tipe-tipe perilaku *bullying*. Siswa hanya dapat memberikan contoh tipe perilaku *bullying* fisik seperti memukul dan menendang. Contoh yang diberikan siswa sejalan dengan penjelasan tipe perilaku *bullying* fisik menurut Olweus (1996) bahwa perilaku *bullying* fisik adalah tindakan negatif dengan kontak fisik dimana memukul dan menendang merupakan salah satu contohnya.

Pemahaman siswa mengenai penyebab terjadinya perilaku *bullying*. Siswa menyebutkan bahwa perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh keinginan sendiri pelaku, adanya rasa iri, kondisi fisik yang menjadi bahan ledakan, dan kurangnya perhatian orang tua. Perilaku yang disebabkan oleh keinginan pelaku tersendiri termasuk ke dalam faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* menurut Olweus (1996) yaitu agresivitas yang salah satunya dapat disebabkan oleh watak individu tersebut. Kurangnya perhatian orang tua juga termasuk ke dalam faktor penyebab

terjadinya perilaku *bullying* menurut Olweus (1996) yaitu pengamat salah satunya orang tua memiliki peran pada terjadinya perilaku *bullying*.

Pemahaman siswa mengenai dampak terjadinya perilaku *bullying*. Siswa mengatakan dampak perilaku *bullying* adalah membuat tidak nyaman dan menyebabkan luka. Membuat tidak nyaman dapat termasuk dalam dampak perilaku *bullying* menurut Olweus (1998) yaitu merasa tidak aman. Selain itu siswa sebagai saksi juga memberikan tanggapan mengenai perilaku *bullying* yang terjadi di sekitarnya sehingga membuat siswa kesal, takut, dan tidak nyaman.

Cara menangani perilaku *bullying* dari siswa. Hampir semua siswa mengatakan ketika melihat perilaku *bullying* mereka akan melaporkannya ke guru. Terdapat siswa yang berani menegur langsung temannya yang melakukan perilaku *bullying* dan mengatakan untuk tidak melakukan perilaku tersebut. Siswa mengatakan guru memberikan penanganan dengan memarahi, memberi nasihat, dan menghukum. Menurut siswa cara penanganan tersebut tidak cukup efektif karena tidak memberhentikan semua perilaku yang terjadi dan sampai saat ini masih banyak perilaku-perilaku tersebut terjadi.

Pemaknaan guru dan orang tua mengenai perilaku *bullying* sejalan dengan teori. Guru memahami perilaku *bullying* adalah perilaku tidak pantas, menyimpang, dan membuat tidak nyaman. Orang tua memahami perilaku *bullying* adalah perilaku membuat tidak nyaman. Siswa tidak memberikan definisi mengenai perilaku *bullying* namun mengetahui contoh-contoh perilaku *bullying* yang sesuai dengan teori.

Guru, orang tua, dan siswa sebelumnya tidak mengetahui adanya tipe-tipe perilaku *bullying*. Guru, orang tua, dan siswa dapat memberikan contoh yang sesuai mengenai tipe perilaku *bullying* fisik. Guru dapat memberikan contoh perilaku *bullying* verbal yang sesuai. Hanya 1 dari 4 orang tua yang dapat memberikan contoh perilaku *bullying* verbal. Sedangkan semua siswa tidak dapat memberikan contoh mengenai tipe perilaku *bullying* verbal. Guru, orang tua, dan siswa sama-sama tidak dapat memberikan contoh yang sesuai mengenai tipe perilaku *bullying* psikologis.

Guru, orang tua, dan siswa memiliki pemahaman yang sesuai dengan teori mengenai penyebab terjadinya perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* dapat terjadi karena faktor internal yaitu keinginan tersendiri dan faktor eksternal yaitu lingkungan sekitar baik pertemanan, latar belakang keluarga, dan pengaruh sosial media.

Guru, orang tua, dan siswa dapat memahami dampak perilaku *bullying* yang sesuai dengan teori. Dampak perilaku *bullying* adalah perasaan cemas, merasa tidak aman, dan menganggap rendah diri sendiri. Namun guru dan orang tua tidak mengetahui dampak perilaku *bullying* yang ternyata dapat dirasakan oleh siswa sebagai saksi.

Cara guru dan orang tua menanggapi dan menangani tidak jauh berbeda. Guru dan orang tua sama-sama akan menangani dengan mengajak siswa yang terlibat berbicara, memberi nasihat, mengatakan untuk tidak melakukan perilaku tersebut, dan meminta untuk saling meminta maaf. Hampir seluruh siswa mengatakan untuk melaporkan pada guru maupun orang tua ketika melihat atau terlibat dalam perilaku *bullying*. Baik guru dan orang tua mayoritas mengatakan cara penanganannya sudah cukup efektif dan dapat mengurangi juga menghentikan beberapa perilaku *bullying*. Namun siswa mengatakan bahwa masih banyak siswa yang melakukan perilaku *bullying* dan tidak semua siswa berhenti melakukan ketika diberikan penanganan baik oleh siswa sendiri, guru, atau orang tua.

Melalui hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa persepsi guru, orang tua, dan siswa mengenai perilaku *bullying* berbeda-beda. Namun dapat terlihat bahwa persepsi guru dan orang tua memiliki persepsi yang lebih sejalan dibandingkan dengan siswa. Perbedaan persepsi individu secara psikologis dapat dipengaruhi oleh emosi, harapan, preferensi pribadi, status, dan proses fisiologis saat ini (Demuth, 2013). Guru, orang tua, dan siswa memiliki perbedaan yang jelas di sini baik pada emosi, harapan, preferensi pribadi, dan status. Selain itu Demuth (2013) menjelaskan bahwa pengaruh budaya yang termasuk di dalamnya pengalaman dan pembelajaran merupakan faktor penting dalam menentukan persepsi. Persepsi guru dan orang tua yang lebih sejalan dapat dilihat berdasarkan faktor ini dimana guru dan orang tua dapat dikatakan memiliki pengalaman dan pembelajaran yang lebih banyak dibandingkan siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Persepsi guru, orang tua, dan siswa mengenai perilaku *bullying* dapat dilihat berdasarkan pemaknaan mengenai perilaku *bullying*, pemahaman mengenai tipe-tipe perilaku *bullying*, pemahaman mengenai penyebab terjadinya perilaku *bullying*, pemahaman mengenai dampak perilaku, dan cara penanganan terhadap perilaku *bullying*.
2. Pemaknaan guru dan orang tua mengenai perilaku *bullying* sejalan, sedangkan siswa tidak dapat memberikan pemaknaan mengenai perilaku *bullying*.
3. Guru, orang tua, dan siswa sama-sama belum memahami tipe perilaku *bullying* psikologis.
4. Pemahaman guru, orang tua, dan siswa mengenai penyebab dan dampak perilaku *bullying* sejalan. Siswa memberikan pemahaman dampak lain tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi siswa sendiri sebagai saksi.
5. Cara menangani guru dan orang tua sejalan namun banyak dilakukan secara masing-masing, guru dan orang tua sama-sama menganggap penanganan yang diberikan efektif. Sedangkan cara siswa adalah melapor pada guru, dan siswa menganggap semua penanganan yang diberikan tidak efektif.
6. Perbedaan persepsi guru, orang tua, dan siswa dipengaruhi oleh perbedaan individu dan pengaruh budaya yaitu pengalaman dan pembelajaran.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dr. Lilim Halimah, BHSc., MHSPY selaku dosen pembimbing. Terima kasih juga kepada pihak sekolah dan orang tua siswa yang telah memberikan izin kepada putra-putrinya untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, serta terima kasih kepada para guru, orang tua, dan siswa yang sudah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Besag, V. E. (1989). *Bullies and Victims in Schools*. Milton Keynes: Open University Press.
- [2] Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus perundungan anak di Jawa Barat: Temuan awal children's worlds survey di Indonesia. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15-30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>
- [3] Demuth, A. (2013). *Perception Theories*. Trnava: Faculty of Philosophy.
- [4] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook (Third Edition)*. United Kingdom: SAGE Publications, Inc.
- [5] Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Blackwell Publisher: Oxford, UK.
- [6] Olweus, D. (1997). Bully/victim problems in school: Facts and intervention. *European Journal of Psychology of Education*, 12(4), 495-510.
- [7] Sobry, A. (2022). Jumlah kasus bullying anak di sekolah masih tinggi, KPAI ungkap data mirisnya di hari anak nasional. Diakses dari <https://hai.grid.id/read/073390757/jumlah-kasus-bullying-anak-di-sekolah-masih-tinggi-kpai-ungkap-data-mirisnya-di-hari-anak-nasional>.
- [8] A. L. Ariadne and E. N. Nugrahawati, "Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Kekerasan dalam Pacaran Pada Mahasiswa di Kota Bandung," *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 3, no. 2, pp. 139–146, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i2.2954.
- [9] P. A. Syafira and I. Hatta, "Pengaruh Self Determination terhadap Work Engagement pada Mahasiswa Its yang Mengikuti Magang," *Jurnal Riset Psikologi*, pp. 69–74, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i1.2106.
- [10] A. S. Ardine and Y. Supriatna, "Stres Kerja Karyawan Bank X Kantor Cabang Utama Bandung," *DELUSION: Exploring Psychology*, vol. 1, no. 1, 2023, doi: 10.29313/delusion.vxix.xxx.